**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ke tahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar dan menengah. Tujuan wajib belajar pendidikan dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7 – 15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya di sekolah. Perluasan kesempatan belajar ini tidak terbatas pada murid yang tergolong normal, melainkan juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah anak autis

Sebagaimana telah tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 diuraikan bahwa “Tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran“. Dengan tetap memperhatikan aspek “individual differences” dimana setiap anak dianggap sebagai individu yang unik dan spesifik, maka seharusnya semua individu autis diberikan seawall mungkin untuk mencoba belajar di sekolah umum. Apalagi UUD 1945 pasal 31 mengatakan bahwa “ setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran” dan the Salamanca Statement pada tahun 1994 (UNESCO) tentang pendidikan inklusif, dinyatakan bahwa setiap anak termasuk yang memerlukan pendidikan khusus sementara dan permanen mempunyai hak untuk mengikuti proses

 1

belajar di sekolah umum. Sekolah umum di sini adalah berbagai lembaga formal (Kelompok Bermain, TK, Sekolah Dasar, dst) yang menggunakan kurikulum DEPDIKNAS.

Banyaknya asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan menganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Namun, pada kenyataan di sekolah mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi respon stimulasi diri dan gaya belajar yang berbeda satu anak dengan anak lainnya.

Respon sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon yang dipahami oleh orang awam biasanya berupa ucapan atau berbicara kepada orang lain maupun menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya. Siswa di sekolah dasar pada umumnya mampu merespon instruksi yang diberikan oleh teman, guru maupun orang tua dengan benar. Hal ini menyebabkan pembelajaran di sekolah menjadi lebih efektif dan lancar.

Lain halnya dengan anak autis kelas dasar III di SDI Maccini Baru Makassar, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDI Maccini Baru Makassar pada siswa autis kelas dasar III pada tanggal 18 januari 2015 diperoleh data dan informasi bahwa siswa autis belum mampu merespon instruksi dengan baik sama seperti siswa kelas dasar III pada umumnya terutama instruksi secara langsung seperti lipat tangan, membuka tas, ambil pensil, ambil buku dan tutup tas serta hal-hal yang melibatkan gerakan fisiknya. Jika hal ini di dibiarkan, maka besar kemungkinan akan memberikan konsekuensi pada siswa tersebut, yakni siswa tersebut akan mengalami berbagai kendala untuk menerima atau memahami instruksi.

Berdasarkan hasil observasi, siswa autis banyak memberikan tantangan pengajaran yang berat bagi guru, tetapi mereka dapat belajar dengan baik apabila pengajarannya menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sestematis dan secara individual. Dan juga ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru harus menguasai bahan ajar, strategi pembelajaran dan dapat mengembangkan metode mengajar serta penggunaan media yang tepat sesuai dengan topik yang akan diajarkan. Penggunaan media pembelajaran juga akan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan media model dalam pembelajarn di dalam kelas dapat dijadikan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa autis agar lebih memperhatikan perintah guru dan dapat memberikan respon terhadap perintah yang didengarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak autis dalam memberikan respon terhadap instruksi melalui penggunaan media modeldengan memilih judul “Peningkatan kemampuan merespon instruksi pada anak autis kelas III di SDI Maccini baru Makassar melalui penggunaan media model”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di kaji adalah “Bagaimanakah Peningkatan kemampuan merespon instruksi pada anak autis kelas dasar III di SDI Maccini baru Makassar melalui penggunaan media model?”

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan kemampuan merespon instruksi pada anak autis kelas dasar III di SDI Maccini baru Makassar melalui penggunaan media model.

1. **Manfaat Penelitian**
	* 1. Manfaat Praktis
			1. Bagi sekolah, penggunaan media modeldapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau media pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi siswa autis khususnya respon terhadap instruksi di SD Inpres Maccini Baru Makassar.
			2. Bagi guru
2. Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan respon anak terhadap instruksi.
	* 1. Manfaat teoritis
4. Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan media model dalam meningkatkan respon pada anak autis.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan respon anak autis.
6. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.